

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan, wawasan serta menambah ilmu baru dalam suatu lembaga secara sistematis. Sekolah sebagai sarana pendidikan dipandang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan menentukan kualitas kehidupan di masa depan, dimana di dalamnya terdapat sistem dan kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional (pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”

Proses pembelajaran dalam pendidikan memerlukan penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Sehingga untuk mengetahui penilaian hasil belajar seseorang terhadap ilmu yang diajarkan diperlukan metode untuk mengukur kemampuan itu, salah satunya adalah dengan evaluasi belajar atau ujian.

Suatu lembaga pendidikan memiliki evaluasi belajar dalam bentuk ujian, ujian merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setiap tahun dengan tujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Azwar (2010) hasil tes pada umumnya digunakan sebagai dasar evaluasi untuk memberikan perlakuan secara individual berdasarkan potensinya masing-masing terutama dalam bidang pendidikan.

Ada beberapa bentuk ujian yang berlaku di Indonesia yaitu: (1) ujian tulis (2) observasi (3) penugasan individual/kelompok (4) ujian lisan (5) penilaian portofolio (6) jurnal (7) penilaian diri (8) penilaian antar teman. Salah satu bentuk ujian yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan adalah ujian lisan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2008) menyatakan bahwa ujian lisan merupakan ujian yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peserta didik dengan penguji dan jawaban diberikan secara lisan.

Ujian lisan menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan, sehingga pelaksanaan ujian lisan dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2008) menyatakan bahwa ujian lisan dapat mengetahui secara langsung sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian, bahwa ujian lisan dapat digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, yang memiliki karakteristik sistem khusus yaitu lebih menekankan pada pendidikan pengetahuan agama, dan pendidikan moral selain pendidikan pengetahuan umum sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki beberapa sistem dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Beberapa sistem yang dilakukan di pondok pesantren yaitu dengan mengadakan ujian tulis dan ujian lisan. Di pondok pesantren tempat penelitian ini dijalankan, sistem penilaian evaluasi yang dilakukan adalah melalui ujian lisan, dimana ujian lisan sering dilakukan dibandingkan dengan ujian tulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badan Nasional Standar Penilaian (BNSP, 2008) bahwa ujian lisan akan mengungkapkan secara langsung pengetahuan peserta didik di dalam ujian.

Tujuan dari evaluasi secara langsung adalah siswa bisa mendapatkan umpan balik, sehingga guru dalam hal ini ustad dapat melihat taraf kemampuan masing-masing siswa. Keuntungan dari sistem ini adalah dari proses belajar mengajar yang dilakukan ustad akan lebih efektif karena selain proses evaluasi juga dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Siswa dalam menghadapi ujian, memiliki harapan dan keinginan untuk menunjukkan kemampuan dalam segi akademik dan mampu menampilkan performa terbaik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penguji. Harapan dan keinginan siswa tersebut adalah agar mendapatkan nilai yang baik dalam ujian lisan, namun harapan yang dinyatakan seseorang dalam diri sendiri

seringkali memunculkan reaksi emosional yang konsisten dengan harapan itu. Harapan seseorang tentang apa yang mungkin terjadi dapat menyebabkan kecemasan. (dalam Cherry, 2014)

Siswa di satu sisi menginginkan nilai yang baik dan mampu menunjukkan performa yang baik dalam ujian tetapi di sisi lain siswa mengalami ketakutan akan kegagalan. Dalam situasi ujian, Hill & Wigfield (dalam Slavin, 2009) menyebutkan bahwa sumber utama kecemasan di sekolah adalah ketakutan gagal dan hilangnya harga diri. Ketakutan akan kegagalan merupakan sutau ketakutan akan harapan yang tidak tercapai, sehingga dapat menyebabkan kecemasan dalam situasi ujian.

Haber dan Runyon (dalam Suryani, 2007) menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan samar-samar yang tidak menyenangkan bahwa ada firasat sesuatu yang buruk akan terjadi. Sama halnya yang dikemukakan oleh Nevid, dkk (2005) bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, perasaan *aprehensif* sesuatu yang buruk akan terjadi.

Dampak buruk dari kecemasan ujian pada siswa adalah kegagalan ujian. Nicaise (dalam Sena, 2007) mendefinisikan kecemasan ujian sebagai respon fisiologis, kognitif, dan tingkah laku individu yang mendorong perasaan negatif dalam situasi yang dinilai. Bandalos, Yates, Thorndike-Christ (dalam Slavin, 2009) mengungkapkan bahwa siswa yang cemas dapat mengalami kesulitan belajar, kesulitan menggunakan atau mengalihkan pengetahuan yang benar-benar

mereka miliki, dan mengalami kesulitan memperlihatkan pengetahuan yang mereka miliki dalam ujian.

Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk menunjukkan performa yang baik, dalam segi akademik maupun dalam segi mental tidak tercapai. Ujian lisan yang dilakukan di pondok pesantren setiap tahun membuat para siswa (santri) terutama santri baru harus mempersiapkan diri, baik dari segi pengetahuan maupun dari segi mental. Everson, dkk (dalam Slavin, 2009) menyatakan bahwa setiap siswa akan merasakan kecemasan pada saat di sekolah, kecemasan juga sangat menghambat kinerja atau pembelajaran khususnya dalam ujian.

Data yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad M.Nuh menyatakan bahwa dari hasil survey terhadap 15% peserta Ujian Nasional tahun 2012 di seluruh Indonesia terdapat 22,4% siswa merasa sangat cemas dan 56,0% siswa merasa cemas. (Tengakarta.com 2013) tidak hanya itu, fakta dari penelitian yang dilakukan Novalia (2013) mengenai fenomena kecemasan pada 78 santri di pondok pesantren di Malang yang berkaitan dengan tugas hafalan hadist dan do'a di depan kelas serta ketika mendapat giliran ceramah, menunjukkan bahwa sekitar 14,1 % santri mengalami kecemasan tingkat tinggi, 66,7% mengalami kecemasan tingkat sedang, dan 19,2% santri mengalami kecemasan tingkat rendah.

Penelitian lain mengenai perbedaan kecemasan belajar antara siswa SMP dan santri Pondok Pesantren yang dilakukan oleh Aminullah (2013) menunjukkan bahwa santri kelas I di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari – Malang

memiliki kecemasan terkait dengan tugas menghafal hadist dan berpidato yang lebih tinggi sebesar 39,9% dibandingkan dengan siswa MTS kelas I Al-Ma'arif 01 Singosari – Malang yang memiliki kecemasan sebesar 20,2% terkait dengan tugas presentasi di depan kelas.

Menurut data yang telah ada dapat dilihat bahwa fenomena kecemasan menghadapi ujian yang dialami peserta didik masih tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan permasalahan yang masih banyak terjadi, baik di lingkungan umum ataupun di lingkungan pondok pesantren.

Menurut Nevid, dkk (dalam Sena, 2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain :

a. Faktor sosial lingkungan

Meliputi pemaparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis, mengamati respon takut pada orang lain, dan kurangnya dukungan sosial.

b. Faktor biologis

Meliputi predisposisi genetik, iregularitas dalam fungsi *neurotransmitter*, dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya atau yang menghambat tingkah laku repetitif.

c. Faktor behavioral

Meliputi pemasangan stimuli aversif dan stimuli yang sebelumnya netral, kelegaan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimuli fobik, dan kurangnya kesempatan untuk pemunahan karena penghindaran terhadap objek atau situasi yang ditakuti.

d. Faktor kognitif dan emosional

Meliputi konflik psikologis yang tidak terselesaikan (Freudian atau teori psikodinamika), faktor-faktor kognitif seperti prediksi berlebihan tentang ketakutan, keyakinan-keyakinan yang *self defeating* atau irasional, sensitivitas berlebih terhadap ancaman, sensitivitas kecemasan, salah atribusi dari sinyal-sinyal tubuh, dan *self efficacy* yang rendah.

Menurut Dickson (2013) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan ujian, yaitu : (1) masalah gaya hidup (2) kebutuhan akan informasi (3) gaya belajar (4) faktor psikis seperti, tidak memiliki kontrol dalam ujian, berfikir negatif terhadap diri, dan keyakinan irasional dalam diri. Selain itu, hasil penelitian Connor dkk (2009) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan variabel yang berpotensi dalam kecemasan ujian, dimana resiliensi berkaitan dengan kognitif dan emosional yang merupakan komponen dari kecemasan ujian yang mempengaruhi performa.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab kecemasan ujian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kecemasan ujian adalah masalah gaya hidup, kebutuhan akan informasi, gaya belajar, dan faktor psikis. Selain itu, resiliensi juga merupakan faktor yang berpotensi terhadap kecemasan ujian. Menurut Nevid, dkk (dalam Sena, 2007) faktor sosial lingkungan yang meliputi kurangnya dukungan sosial, faktor biologis yang meliputi predisposisi genetik, faktor behavioral meliputi pemasangan stimuli *aversif*, dan faktor kognitif-emosional yang meliputi *self efficacy* yang rendah juga berpengaruh terhadap kecemasan ujian.

Menurut peneliti faktor resiliensi dan *self efficacy* sangat penting untuk diteliti. Resiliensi merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kognitif dan emosional yang mempengaruhi performa. Resiliensi sendiri diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk bangkit kembali dan berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, dimana menekankan pada hubungan yang kuat dengan kompetensi, selain itu menurut Goldstein (dalam Connor, 2009) menekankan resiliensi pada adaptasi positif dalam menghadapi stress yang ekstrim dan berlebihan.

Sedangkan *self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam melakukan tugas dan mengatasi hambatan demi mencapai tujuan. Menurut Maduxx (dalam Richdayanti, 2003) mengatakan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, lebih dapat dipengaruhi situasi dan dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik, sehingga perasaan tidak aman dan terancam dapat dikendalikan. Namun penelitian mengenai resiliensi dan *self efficacy* terhadap kecemasan menghadapi ujian lisan menurut peneliti masih sedikit yang dilakukan, sehingga perlu diadakan penelitian mengenai hal ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara resiliensi dan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan pada santri baru di pondok pesantren Al-Amien Preduan-Madura.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara resiliensi dengan kecemasan menghadapi ujian lisan pada santri baru di pondok pesantren Al-Amien Preduan-Madura?
2. Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan pada santri baru di pondok pesantren Al-Amien Preduan-Madura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan pada santri baru di pondok pesantren Al-Amien Preduan-Madura.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian tentang hubungan antara resiliensi dan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan adalah :

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara resiliensi dan *self efficacy* dengan kecemasan ujian, selain itu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dengan memberi tambahan data yang sudah teruji secara ilmiah.

### **D.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mengetahui tingkat resiliensi dan *self efficacy* pada santri, khususnya santri baru agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
2. Hasil penelitian pada pengukuran resiliensi dan *self efficacy* dapat dijadikan masukan dalam peningkatan kualitas diri dan ketahanan santri dalam kesulitan serta dapat dijadikan rujukan bagi pendidik atau ustadz untuk membuat metode pembelajaran yang tepat.